

PERENCANAAN ANGKUTAN UMUM PADA KAWASAN OBJEK WISATA TELAGA NGEBEL DI KABUPATEN PONOROGO

Rifqi Aji Nugroho¹⁾, Ahmad Wahyudi, A.TD²⁾, Agus Pramono, S.H., M.M³⁾

1)2)3) Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD, Jl. Raya Setu No.89, Kab.Bekasi,
Provinsi Jawa Barat, 17520
rifqinugroho2017@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Ponorogo adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Pariwisata di daerah ini sangatlah beragam mulai dari wisata alam, kuliner, wisata buatan, budaya dan religi. Banyak kegiatan yang membuat orang datang ke Ponorogo, salah satunya adalah dalam rangka wisata budaya dan daya tarik wisata alamnya. Dari kondisi diatas diperlukan pengembangan potensi pariwisata yang dimana salah satu upaya untuk mewujudkan kegiatan ini dengan meningkatkan sistem pelayanan wisata. Peningkatan sistem pelayanan wisata ini bisa melalui perencanaan sistem transportasi yang dimana dapat mempermudah akses menuju kawasan objek wisata di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dari permintaan wisatawan akan pelayanan angkutan umum dengan metode pengumpulan data primer yaitu survei wawancara terhadap wisatawan dan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah terkait. Analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah permintaan potensial, kebutuhan angkutan umum, penentuan rute, rencana operasi, jumlah armada yang dibutuhkan, penjadwalan, biaya operasional kendaraan, tarif, ATP, WTP dan perencanaan jangka panjang sarana dan prasarana pada kawasan objek wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa rencana rute angkutan umum ada 2 rute dengan menggunakan armada microbus dengan kapasitas 20 penumpang. Tarif rute 1 pada hari libur sebesar Rp 10.000 dan pada hari kerja sebesar Rp 7.000, sedangkan untuk tarif rute 2 pada hari libur sebesar Rp 15.000 dan pada hari kerja sebesar Rp 11.000.

Kata Kunci: Angkutan Umum, Rute, Tarif, ATP, WTP, Rencana Operasi, Penjadwalan

ABSTRACT

Ponorogo Regency is a regency located in East Java Province. Tourism in this area is very diverse ranging from natural, culinary, artificial, cultural and religious tourism. Many activities that make people come to Ponorogo, one of which is in the context of cultural tourism and natural attractions. From the above conditions, it is necessary to develop tourism potential, which is one of the efforts to realize this activity by improving the tourism service system. The improvement of this tourism service system can be through planning a transportation system which can facilitate access to tourist attraction areas in Ponorogo Regency.

This study aims to determine the potential of tourist demand for public transportation services with primary data collection methods, namely survey interviews of tourists and secondary data obtained from related government agencies. The analysis carried out is to determine the number of potential requests, public transportation needs, route determination, operation plans, number of fleets needed, scheduling, vehicle operational costs, tariffs, ATP, WTP and long-term planning of facilities and infrastructure in the Telaga Ngebel tourist attraction area in Ponorogo Regency.

Based on the analysis conducted that the public transportation route plan has 2 routes using a microbus fleet with a capacity of 20 passengers. Route 1 fare on holidays is IDR 10,000 and on weekdays is IDR 7,000, while route 2 fare on holidays is IDR 15,000 and on weekdays is IDR 11,000.

Keywords : Public Transport, Route, Fare, ATP, WTP, Operation Plan, Scheduling

PENDAHULUAN

Sistem transportasi memiliki elemen lengkap berupa sarana transportasi. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia membutuhkan transportasi karena dalam melaksanakan aktivitasnya manusia tidak selalu berada di satu tempat. Dalam pelayanan transportasi diharapkan pelayanan tersebut baik dan dapat memperlancar kegiatan manusia sehingga mendorong terciptanya suasana yang kondusif terkait dengan percepatan pembangunan daerah. Kemajuan industri pariwisata di suatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Semakin nyaman wisatawan menuju lokasi wisata maka semakin banyak wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi tersebut.

Dari kondisi diatas diperlukan pengembangan potensi pariwisata yang dimana salah satu upaya untuk mewujudkan kegiatan ini dengan meningkatkan sistem pelayanan wisata. Peningkatan sistem pelayanan wisata ini bisa melalui perencanaan sistem transportasi yang dimana dapat mempermudah akses menuju kawasan objek wisata di Kabupaten Ponorogo. Perencanaan ini digunakan untuk menangani perkembangan penduduk yang ingin berwisata. Dalam pariwisata sudah sewajarnya selain pelayanan jasa, transportasi juga menjadi sektor yang penting dalam peningkatan industri pariwisata, karena transportasi merupakan alat penggerak yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata.

METODE

Terdapat 2 (dua) jenis data yang digunakan dalam melakukan analisis perencanaan angkutan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, yaitu:

a. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi – instansi yang terkait dalam melakukan perencanaan angkutan umum pada Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. Data – data yang diperlukan antara lain data kependudukan (BPS), dan data wisatawan domestik dan mancanegara (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo).

b. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil survei lapangan yang dilakukan oleh surveyor. Data yang diperoleh antara lain matriks asal tujuan perjalanan masyarakat dan wisatawan di Kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo dan matriks minat pindah dari kendaraan pribadi ke angkutan yang akan direncanakan.

ANALISIS DAN PEMECAHAN MASALAH

Dalam menentukan besarnya jumlah permintaan akan kebutuhan angkutan, maka dilakukan survei wawancara pada wisatawan dan masyarakat di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Namun mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, dilakukan pengambilan sampel yang dapat mewakili semua wisatawan maupun masyarakat di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. Untuk penentuan sampel survei wawancara wisatawan menggunakan metode slovin, sedangkan untuk penentuan sampel wawancara masyarakat di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo menggunakan sampel survei wawancara rumah tangga. Dari perhitungan tersebut maka diketahui bahwasanya sampel untuk wawancara wisatawan sebanyak 500 sampel pada saat weekday dan 1.700 sampel pada saat weekend.

Tabel 1. Tabel Pembagian Zona

ZONA	WILAYAH
1	Kec. Ponorogo
2	Kec. Siman
3	Kec. Jenangan
4	Kec. Babadan
5	Kec. Sukorejo
6	Kec. Kauman
7	Kec. Jetis
8	Kec. Pulung
9	Kec. Ngebel
10	Kec. Sampung
11	Kec. Badegan
12	Kec. Jambon
13	Kec. Balong
14	Kec. Mlarak
15	Kec. Pudak
16	Kec. Sooko
17	Kec. Sawoo
18	Kec. Sambit
19	Kec. Bungkal
20	Kec. Slahung
21	Kec. Ngrayun
XXII	Kab. Madiun
XXIII	Kota Madiun
XXIV	Kab. Wonogiri
XXV	Kab. Pacitan

Asal perjalanan wisatawan diperoleh dari data alamat wisatawan, sedangkan tujuan wisatawan merupakan kawasan objek wisata Telaga Ngebel yang dijadikan objek penelitian.

Sebelum menganalisa asal tujuan perjalanan wisatawan, dilakukan pembagian zona berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo dan kabupaten/kota yang berada diluar Kabupaten Ponorogo.

Tabel 2. Matriks Sampel Asal Tujuan Wisatawan Objek Wisata Telaga Ngebel Hari Libur

ZONA	Telaga Ngebel (Zona 6)	TJ
1	15	15
2	7	7
3	6	6
4	4	4
5	1	1
6	3	3
7	6	6
8	2	2
9	3	3
10	1	1
11	1	1
12	0	0
13	2	2
14	8	8
15	0	0
16	0	0
17	0	0
18	2	2
19	0	0
20	1	1
21	0	0
XXII	16	16
XXIII	14	14
XXIV	2	2
XXV	1	1
AJ	95	95

Pada tabel matriks sampel asal tujuan wisatawan dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan dari Kabupaten Ponorogo terbanyak berasal dari zona 1 (Kecamatan Ponorogo) dengan jumlah pengunjung sebanyak 15 orang. Sedangkan untuk jumlah wisatawan terbanyak yang dari luar Kabupaten Ponorogo berasal dari zona XXII (Kab. Madiun) dengan jumlah pengunjung sebanyak 16 orang.

Tabel 3. Matriks Populasi Asal Tujuan Wisatawan Objek Wisata Telaga Ngebel Hari Libur

ZONA	Telaga Ngebel (Zona 6)	TJ
1	271	271
2	127	127
3	108	108
4	72	72
5	18	18
6	54	54
7	109	109
8	36	36
9	54	54
10	18	18
11	18	18
12	0	0
13	36	36
14	145	145
15	0	0
16	0	0
17	0	0
18	36	36
19	0	0
20	18	18
21	0	0
XXII	291	291
XXIII	254	254
XXIV	36	36
XXV	18	18
AJ	1719	1719

Pada tabel matriks populasi asal tujuan wisatawan dapat dilihat bahwa wisatawan dari Kabupaten Ponorogo terbanyak berasal dari zona 1 (Kecamatan Ponorogo) dengan jumlah pengunjung sebanyak 271 orang. Sedangkan untuk jumlah wisatawan terbanyak yang dari luar Kabupaten Ponorogo berasal dari zona XXII (Kab. Madiun) dengan jumlah pengunjung sebanyak 291 orang.

Tabel 4. Matriks Sampel Asal Tujuan Wisatawan Objek Wisata Telaga Ngebel Hari Kerja

ZONA	Telaga Ngebel (Zona 6)	TJ
1	14	14
2	7	7
3	5	5
4	4	4
5	0	0
6	1	1
7	4	4
8	4	4
9	4	4
10	2	2
11	1	1
12	0	0
13	1	1
14	5	5
15	0	0
16	0	0
17	1	1
18	3	3
19	0	0
20	0	0
21	0	0
XXII	16	16
XXIII	13	13
XXIV	0	0
XXV	0	0
AJ	85	85

Pada tabel matriks sampel asal tujuan wisatawan dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan dari Kabupaten Ponorogo terbanyak berasal dari zona 1 (Kecamatan Ponorogo) dengan jumlah pengunjung sebanyak 14 orang. Sedangkan untuk jumlah wisatawan terbanyak yang dari luar Kabupaten Ponorogo berasal dari zona XXII (Kab. Madiun) dengan jumlah pengunjung sebanyak 16 orang.

Tabel 5. Matriks Populasi Asal Tujuan Wisatawan Objek Wisata Telaga Ngebel Hari Kerja

ZONA	Telaga Ngebel (Zona 6)	TJ
1	95	95
2	47	47
3	34	34
4	27	27
5	0	0
6	7	7
7	27	27
8	27	27
9	27	27
10	14	14
11	7	7
12	0	0
13	7	7
14	34	34
15	0	0
16	0	0
17	7	7
18	20	20
19	0	0
20	0	0
21	0	0
XXII	109	109
XXIII	89	89
XXIV	0	0
XXV	0	0
AJ	578	578

Pada tabel matriks populasi asal tujuan wisatawan dapat dilihat bahwa wisatawan dari Kabupaten Ponorogo terbanyak berasal dari zona 1 (Kecamatan Ponorogo) dengan jumlah pengunjung sebanyak 95 orang. Sedangkan untuk jumlah wisatawan terbanyak yang dari luar Kabupaten Ponorogo berasal dari zona XXII (Kab. Madiun) dengan jumlah pengunjung sebanyak 109 orang.

a. Analisis Permintaan Potensial Angkutan

Hasil persentase ketersediaan berpindah ke angkutan dijadikan dasar untuk menentukan jumlah potensi permintaan angkutan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. Untuk *demand* yang berasal dari pengunjung dapat diketahui dari survei wawancara wisatawan dimana rata – rata responden memberikan pernyataan setuju untuk beralih moda dari kendaraan pribadi menjadi angkutan umum.

Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara yang dilakukan kepada wisatawan baik pada saat *weekday* maupun saat *weekend*, diperoleh data bahwa pengunjung bersedia untuk berpindah ke angkutan umum. Untuk lebih jelasnya mengenai data pengunjung yang bersedia untuk berpindah ke angkutan umum baik saat *weekend* maupun *weekday* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pengunjung Objek Wisata Berdasarkan Bersedia Pindah/Tidak Bersedia Pindah ke Angkutan Umum pada Hari Libur

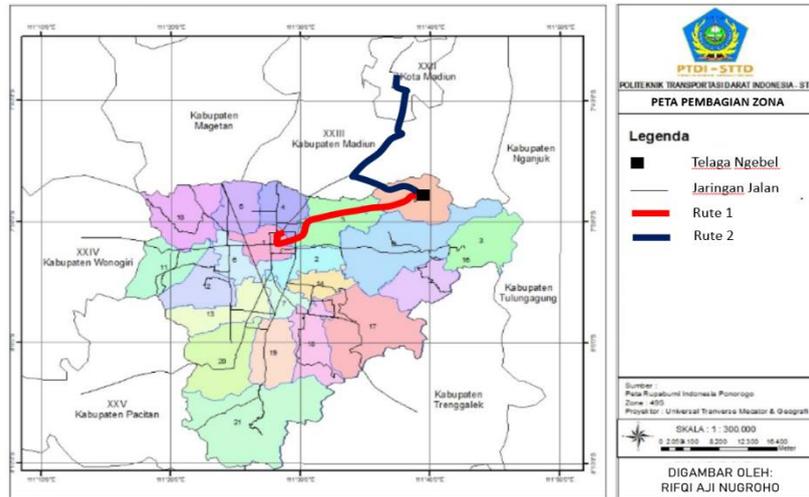
NO	BERSEDIA BERPINDAH/TIDAK BERSEDIA BERPINDAH KE ANGKUTAN UMUM	JUMLAH SAMPEL	%	POPULASI (WISATAWAN/HARI)
1	BERSEDIA BERPINDAH	78	82%	1413
2	TIDAK BERSEDIA BERPINDAH	17	18%	306
TOTAL		95	100%	1719

Tabel 6. Pengunjung Objek Wisata Berdasarkan Bersedia Pindah/Tidak Bersedia Pindah ke Angkutan Umum pada Hari Kerja

NO	BERSEDIA BERPINDAH/TIDAK BERSEDIA BERPINDAH KE ANGKUTAN UMUM	JUMLAH SAMPEL	%	POPULASI (WISATAWAN/HARI)
1	BERSEDIA BERPINDAH	79	93%	538
2	TIDAK BERSEDIA BERPINDAH	6	7%	41
TOTAL		85	100%	578

b. Analisis Penentuan Rute

Dengan pertimbangan potensi keinginan wisatawan dan masyarakat di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo menggunakan angkutan, maka dalam kajian ini diusulkan rencana rute yakni:



Gambar 1. Peta Rencana Rute Angkutan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Adapun rencana rute angkutan yang akan beroperasi di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo dapat dilihat padatabel berikut:

Tabel 6. Rencana Rute 1 Ponorogo - Telaga Ngebel (PP)

RUTE 1 (PONOROGO - NGEBEL)	PANJANG RUTE
Terminal Seloaji Ponorogo - Jl. Arif Rahman Hakim - Jl. Soekarno Hatta - Jl. Hos Cokroaminoto - Jl. Jendral Sudirman - Jl. Diponegoro - Jl. Urip Sumoharjo - Jl. Ahmad Dahlan - Jl. Sultan Agung - Jl. Ir. Juanda (Mall PCC) - Jl. Letjend Suprpto - Jl. Niken Gandini - Jl. Raya Jenangan - Jl. Raya Ngebel.	25 KM
RUTE 1 (NGEBEL - PONOROGO)	PANJANG RUTE
Jl. Raya Ngebel - Jl. Raya Jenangan - Jl. Niken Gandini - Jl. Letjend Suprpto - Jl. Ir. Juanda (Mall PCC) - Jl. Gajah Mada - Jl. Diponegoro - Jl. Urip Sumoharjo - Jl. Soekarno Hatta - Jl. Arif Rahman Hakim - Terminal Seloaji Ponorogo	25 KM

Tabel 7. Rencana Rute 2 Terminal Purboyo Madiun - Telaga Ngebel (PP)

RUTE 2	PANJANG RUTE
Terminal Purboyo Madiun - Jl. Basuki Rahmat - Jl. Yos Sudarso - Jl. Kumpul Sunaryo (Stasiun Madiun) - Jl. Dr. Sutomo - Jl. Jawa - Jl. Pahlawan - Jl. Cokroaminoto - Jl. Musi - Jl. Soekarno Hatta - Jl. Raya Ponorogo Madiun - Jl. Raya Dolopo Ngebel - Jl. Raya Suluk Ngebel	34 KM
RUTE 2	PANJANG RUTE
Jl. Raya Suluk Ngebel - Jl. Raya Dolopo Ngebel - Jl. Raya Ponorogo Madiun - Jl. Soekarno Hatta - Jl. Panglima Sudirman - Jl. Dr. Sutomo - Jl. Kumpul Sunaryo (Stasiun Madiun) - Jl. Yos Sudarso - Jl. Basuki Rahmat - Terminal Purboyo Madiun	34 KM

Pelayanan angkutan diusahakan mampu menyediakan aksesibilitas yang baik, setelah ditetapkan rute yang akan digunakan dalam rencana pengoperasian angkutan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo maka dapat diketahui jumlah permintaan potensial tiap rute angkutan, rute yang akan dilayani merupakan rute yang memiliki permintaan potensial perjalanan yaitu yang melalui permukiman, titik penginapan atau *resort*, dan pusat oleh-oleh/perbelanjaan. Sehingga membangkitkan permintaan perjalanan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.

c. Penentuan Jenis Kendaraan

Dari hasil analisa diketahui jumlah permintaan potensial angkutan di wilayah yang terlayani rute 1 dan rute 2 adalah sebanyak 1413 dan 538. Setelah dihitung berdasarkan rumus jumlah permintaan dibagi jumlah minimal per hari, kemudian hasilnya dilakukan perbandingan antara jumlah kendaraan yang dibutuhkan dengan jumlah kendaraan minimal per tiap jenis kendaraan, maka jenis kendaraan yang lebih efektif digunakan sebagai angkutan adalah ISUZU ELF NLR 55B LX.

d. Analisis Kinerja Operasional

Waktu operasi angkutan umum dibagi menjadi dua, yaitu hari kerja (*weekday*) dan hari libur (*weekend*). Berdasarkan hasil survei wawancara terkait kedatangan dan kepulangan wisatawan baik hari kerja maupun hari libur, maka untuk waktu operasi pada hari kerja (*weekday*) pelayanannya direncanakan mulai dari pukul 09.00 – 17.00 WIB. Sedangkan waktu operasi pada hari libur (*weekend*) direncanakan mulai pukul 06.00 – 18.00 WIB.

Waktu perjalanan untuk angkutan rute 1 adalah 37,5 menit dengan headway 20 menit pada hari kerja dan 19 menit pada hari libur, dengan jumlah armada yang dibutuhkan rute 1 adalah 4 pada hari kerja, dan 6 pada hari libur. Waktu perjalanan rute 2 adalah 51 menit dengan headway 10 menit pada hari kerja dan 15 menit pada hari libur, dengan jumlah armada yang dibutuhkan rute 2 adalah 4 pada hari kerja, dan 6 pada hari libur.

e. Analisis Biaya Operasional Kendaraan, Penentuan Tarif dan ATP WTP

Analisis Biaya Operasional Kendaraan

Perhitungan besarnya biaya operasional kendaraan dilakukan berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: SK.687/AJ.206/DRJD/2002. Biaya operasional kendaraan (BOK) ini meliputi pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pengusaha angkutan setiap hari, tiap bulan dan tiap tahun untuk biaya pemeliharaan kendaraan dan pengoperasian usaha angkutan.

Biaya pokok untuk angkutan rute 1 di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada hari kerja adalah Rp 3.563 dan pada hari libur adalah Rp 5.302. Sedangkan biaya pokok untuk angkutan rute 2 di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada hari kerja adalah Rp 3.792 dan pada hari libur adalah Rp 5.224.

Analisis Penentuan Tarif

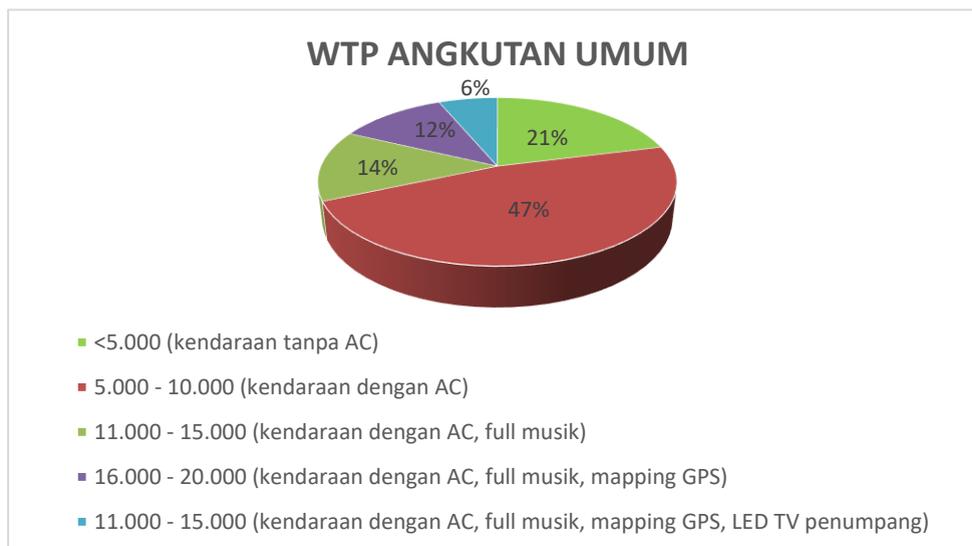
Agar mendapatkan keuntungan maka tarif yang telah ada ditambah 10 %. Berikut ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh penumpang untuk satu kali perjalanan:

Tabel 6. Rekapitulasi Tarif Penumpang Angkutan

Jenis Trayek	Waktu Operasi	Load Faktor	Biaya (Per pnp/km)	Tarif BEP	Tarif Penumpang
RUTE 1	Weekend	70%	Rp379.00	Rp18,179	Rp10,000
	Weekday	70%	Rp254.48	Rp12,724	Rp7,000
RUTE 2	Weekend	70%	Rp373.00	Rp25,376	Rp15,000
	Weekday	70%	Rp270.86	Rp18,419	Rp11,000

Analisis ATP (Ability To Pay) dan WTP (Willingness To Pay)

Ability To Pay adalah kemampuan masyarakat dalam membayar ongkos perjalanan yang dilakukan. Untuk melakukan perhitungan *Ability To Pay* berdasarkan PDRB Kabupaten Ponorogo. Biaya Transportasi per perjalanan di asumsikan sama dengan ATP masyarakat sebesar Rp. 6.505. *Willingness To Pay* (WTP) Adalah kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan atas jasa yang akan diperolehnya. Pendekatan yang digunakan dalam analisis WTP didasarkan pada persepsi pengguna terhadap tarif dan pelayanan yang didapat.



Gambar 4. WTP Angkutan

Berdasarkan hasil survei WTP (*Willingness to Pay*) dapat dilihat kesediaan masyarakat membayar angkutan adalah 47% bertarif Rp 5.000 – Rp 10.000, 21% bertarif Rp <5.000, 14% bertarif Rp 11.000 – Rp 15.000, 12% bertarif Rp 16.000 – Rp 20.000 dan sisanya sebanyak 6%. Dengan demikian tarif yang diminati masyarakat jika dioperasikannya angkutan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo adalah sebesar Rp. 5.000 – Rp. 10.000.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil survei wawancara wisatawan, diketahui bahwa jumlah permintaan potensial untuk angkutan adalah sebesar 1413 pengunjung per hari.
2. Berdasarkan analisis penentuan rute didapatkan untuk pelayanan rute angkutan umum di kawasan objek wisata Telaga Ngebel dilayani oleh 2 rute, yaitu rute 1 dari Ponorogo – Telaga Ngebel dan untuk rute 2 melayani rute Terminal Purboyo Madiun – Telaga Ngebel.
3. Jenis armada yang akan digunakan untuk angkutan di Kawasan Wisata adalah ISUZU ELF NLR 55B LX 71 dengan kapasitas 20. Pemilihan jenis kendaraan tersebut berdasarkan jumlah permintaan dan disesuaikan dengan medan jalan yang terlayani oleh rute agar mengurangi resiko kecelakaan.
4. Waktu perjalanan untuk angkutan rute 1 adalah 37,5 menit dengan headway 20 menit pada hari kerja dan 19 menit pada hari libur, dengan jumlah armada yang dibutuhkan rute 1 adalah 4 pada hari kerja, dan 6 pada hari libur. Waktu perjalanan rute 2 adalah 51 menit dengan headway 10 menit pada hari kerja dan 15 menit pada hari libur, dengan jumlah armada yang dibutuhkan rute 2 adalah 4 pada hari kerja, dan 6 pada hari libur.
5. Biaya pokok untuk angkutan rute 1 di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada hari kerja adalah Rp 3.563 dan pada hari libur adalah Rp 5.302. Sedangkan biaya pokok untuk angkutan rute 2 di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada hari kerja adalah Rp 3.792 dan pada hari libur adalah Rp 5.224. Berdasarkan analisis *Ability To Pay* (ATP) dan *Willingness To Pay* (WTP) dimana kemampuan pengguna untuk membayar jasa sebesar Rp. 6.505 dan kesediaan membayar sebesar Rp 1.000 – Rp 10.000.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2009, Undang – undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jakarta
- _____, 2009, Undang – undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta

- _____.2021, Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2021 tentang Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum Pada Kawasan Strategis Nasional. Jakarta
- _____.2016, Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Umum Tidak Dalam Trayek. Jakarta
- _____.2022, Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022. Jakarta
- _____.2018, Peraturan Menteri PUPR Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penetapan Kelas Jalan Berdasarkan Fungsi Dan Intensitas Lalu Lintas Serta Daya Dukung Menerima Muatan Sumbu Terberat Dan Dimensi Kendaraan Bermotor. Jakarta
- _____.2011, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional. Jakarta
- _____.2002,Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor SK.687/AJ.206/DRDJ/2002 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan dalam Trayek Tetap dan Teratur. Direktorat Jendral Perhubungan Darat.
- _____.2002, Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor SK.5630/AJ.204/DRJD/2018 tentang penetapan jaringan trayek Angkutan Jalan Perintis Tahun 2019. Direktorat Jendral Perhubungan Darat.
- _____.2021, Surat Keputusan Bupati Ponorogo nomor 723 tahun 1995 tentang Angkutan Pedesaan di Kabupaten Ponorogo. Ponorogo
- _____. 2022, Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo. Ponorogo
- Badan Pusat Statistik. 2022.Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2022. Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo
- Tambunan, Nani. 2009. "Posisi Transportasi Dalam Pariwisata." *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara* VI: 39–48.
- Wadicky, Afdhi Ibra. 2021. *Perencanaan Bus Hop on Hop Off Sebagai Moda Alternatif Angkutan Wisata di Kota Pekanbaru*, Skripsi, Universitas Islam Riau
- Lestari, Dyah Ayu, P. Alit Suthanaya, D.M. Priyatha Wedagama. 2017, *Perencanaan Sistem Operasional Angkutan Wisata Di Kota Denpasar*, Skripsi, Universitas Udayana
- Christianti, Catharine, Indri Hapsari, Dina Natalia Prayogo. 2018. *Perancangan Rute Perjalanan Wisata di Surabaya dengan Menggunakan Angkutan Kota*, *Jurnal Ilmiah*, Universitas Surabaya
- Dinda A, Wara Indira Rukmi, dan Johannes P. Siregar. 2022. "Empat Komponen Pariwisata di Kampung Majapahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan." *Jurnal PWK*, Vol 11. No. 4, (2022): 1-20
- Rismarini N. A., Munawar, A., dan Priyanto, S. "Perencanaan Angkutan Wisata Sebagai Penghubung Akomodasi Dan Destinasi Wisata di Kota Yogyakarta" *Prosiding Simposium Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi Ke21 Universitas Brawijaya*, Malang: 19-20 Oktober 2018. Hal 72-86
- Supriyanto, Slamet. "Potensi Wisata Pantai Glagah Sebagai Destinasi Wisata Olahraga Di Kabupaten Kulon

Progo Di Yogyakarta.” Jurnal AMPTA. Vol 20 No 1, (2022) Hal 78-87

Wirasutama, Cok Putra, P. Alit Suthanaya, and D. M. Priyantha Wedagama. 2015. “Analisis Kelayakan Investasi Angkutan Pariwisata Di Propinsi Bali.” Jurnal Spektran 3 (1): 10–19.

Tim PKL Kabupaten Ponorogo. 2021. Laporan Umum Transportasi Darat Kabupaten Ponorogo. PTDI-STTD Bekasi.